

Analisis Kebijakan Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik di Sekolah: Integrasi Kurikulum, Ekosistem Habitulasi, dan Keteladanan Pendidik

**Maulana Muhammad Ikhwan¹, Fathimah Br. Sitepu, Shalahuddin
Azzaki, Indra Satia Pohan**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif formulasi, implementasi, dan efektivitas kebijakan pendidikan Islam dalam upaya mengembangkan karakter religius dan akhlak mulia peserta didik di lingkungan sekolah. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan, kajian ini membedah bagaimana regulasi institusional dan keputusan manajerial kepala sekolah ditranslasikan menjadi praktik pedagogis yang nyata. Hasil penelitian mendemonstrasikan bahwa pengembangan karakter tidak dapat disandarkan semata-mata pada transfer pengetahuan kognitif di dalam jam pelajaran agama. Kebijakan pendidikan Islam terbukti efektif manakala dikonstruksi menggunakan pendekatan seluruh sekolah (whole-school approach), di mana nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam tata tertib sekolah, kurikulum tersembunyi (hidden curriculum), dan program habituasi ibadah harian. Lebih lanjut, keberhasilan kebijakan ini berbanding lurus dengan konsistensi keteladanan (uswah hasanah) dari seluruh tenaga pendidik dan sinergitas pola asuh dengan orang tua siswa. Kesimpulan dari studi ini menegaskan bahwa kebijakan pendidikan Islam harus beralih dari paradigma administratif-kognitif menuju paradigma rekayasa ekosistem moral, guna memastikan sekolah berfungsi sebagai benteng pertahanan karakter yang tangguh dalam menghadapi tantangan dekadensi etika di era globalisasi.

Kata Kunci: Kebijakan Pendidikan Islam, Karakter Peserta Didik, Habitulasi, Keteladanan, Ekosistem Sekolah.

ABSTRACT

This study aims to comprehensively analyze the formulation, implementation, and effectiveness of Islamic education policies in the effort to develop the religious character and noble morals of students within the school environment. Using a descriptive qualitative method with a literature study approach, this research dissects how institutional regulations and the managerial decisions of school principals are translated into concrete pedagogical practices. The results demonstrate that character development cannot rely solely on the transfer of cognitive knowledge during religion

¹ Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, abuzaghonas123@gmail.com

class hours. Islamic education policies are proven to be effective when constructed using a whole-school approach, where Islamic values are integrated into school rules, the hidden curriculum, and daily worship habituation programs. Furthermore, the success of this policy is directly proportional to the consistency of exemplary role modeling (*uswah hasanah*) from all educators and the synergy of parenting with the students' parents. The conclusion of this study confirms that Islamic education policies must shift from an administrative-cognitive paradigm to a moral ecosystem engineering paradigm, to ensure that the school functions as a resilient character defense fortress in facing the ethical decadence challenges of the globalization era.

Keywords: Islamic Education Policy, Student Character, Habituation, Exemplary, School Ecosystem.

PENDAHULUAN

Dalam pusaran peradaban modern yang digerakkan oleh akselerasi teknologi informasi dan globalisasi, dunia pendidikan tengah menghadapi paradoks pencapaian yang sangat mengkhawatirkan. Di satu sisi, akses terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi sangat mudah dan melahirkan generasi dengan kecerdasan kognitif yang tajam. Namun di sisi lain, fenomena sosiologis memperlihatkan terjadinya degradasi moral yang masif di kalangan peserta didik. Merajalelanya kasus perundungan (*bullying*), tawuran antarpelajar, krisis rasa hormat (*disrespect*) terhadap otoritas guru, hingga fenomena kecanduan gawai yang memicu sikap individualistis, menjadi indikator nyata bahwa kecerdasan intelektual yang dibangun oleh sistem persekolahan tidak berjalan selaras dengan kematangan kecerdasan emosional dan spiritual (Azra, 2021).

Menghadapi krisis multidimensional ini, sekolah tidak dapat lagi berlindung di balik fungsi tradisionalnya sebagai sekadar agen transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*). Sekolah memiliki mandat imperatif untuk bertransformasi menjadi pusat inkubasi nilai dan moral (*transfer of values*). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) memikul tanggung jawab konstitusional dan teologis yang paling berat untuk membendung arus dekadensi etika tersebut. Namun, menyerahkan tugas pembentukan karakter secara eksklusif hanya kepada guru mata pelajaran agama yang memiliki keterbatasan jam tatap muka di kelas adalah sebuah ilusi pedagogis. Pembentukan karakter menuntut orkestrasi yang masif, struktural, dan sistemik melalui rumusan Kebijakan Pendidikan (*Education Policy*) di tingkat institusi (Kasmir, 2022).

Kebijakan pendidikan Islam di sekolah merupakan wujud komitmen politik manajerial dari pimpinan institusi (kepala sekolah dan yayasan) untuk memprioritaskan akhlak di atas sekadar pencapaian nilai akademik.

Kebijakan ini mewujudkan dalam bentuk Visi-Misi sekolah, Standar Operasional Prosedur (SOP) ibadah, tata tertib disiplin, desain kurikulum tersembunyi (hidden curriculum), hingga kebijakan pengalokasian anggaran untuk kegiatan pembinaan keagamaan. Realitas empiris menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki kebijakan karakter yang eksplisit, ketat, dan dikawal secara konsisten, terbukti mampu melahirkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga anggun dalam bersikap (Syah, 2023).

Sebaliknya, ketiadaan kebijakan yang jelas atau lemahnya pengawasan terhadap regulasi karakter akan melahirkan ekosistem sekolah yang permisif. Ketika sekolah tidak memiliki kebijakan yang tegas terkait sanksi pelanggaran etika atau kewajiban shalat berjamaah, maka nilai-nilai moral yang diajarkan di ruang kelas akan seketika menguap tak berbekas. Berangkat dari diskursus dan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana kebijakan pendidikan Islam diformulasikan, diimplementasikan, dan dievaluasi dalam rangka mengembangkan karakter peserta didik di sekolah. Melalui telaah ini, diharapkan dapat dirumuskan sebuah kerangka tata kelola kebijakan yang solutif dan adaptif bagi para pemangku kepentingan dalam mewujudkan iklim sekolah yang kondusif bagi penyemaian akhlakul karimah.

KAJIAN TEORI

Konsepsi Kebijakan Pendidikan Islam

Secara terminologis, kebijakan (policy) adalah rangkaian konsep, asas, dan pedoman yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan serta cara bertindak institusi. Kebijakan pendidikan Islam di sekolah merujuk pada segala bentuk keputusan strategis, regulasi formal, dan program manajerial yang ditetapkan oleh pemangku kepentingan (kepala sekolah, yayasan, komite) guna memastikan nilai-nilai ajaran Islam terintegrasi ke dalam seluruh dimensi kehidupan sekolah. Kebijakan ini berfungsi sebagai payung hukum internal yang mengikat seluruh warga sekolah (guru, tenaga kependidikan, dan siswa) untuk bergerak menuju visi pembentukan insan kamil (manusia paripurna) (Darmawan, 2024).

Karakter dan Akhlakul Karimah dalam Perspektif Islam

Karakter dalam diskursus pendidikan umum sering disepadankan dengan istilah "akhlak" dalam nomenklatur Islam. Akhlak berasal dari kata *khuluq* yang berarti tabiat, budi pekerti, atau kebiasaan. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam kuat di dalam jiwa manusia, yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang rumit. Mengembangkan karakter peserta didik berarti proses merekayasa jiwa dan kebiasaan siswa

agar mereka memiliki tabiat yang sesuai dengan syariat (akhlakul karimah), seperti kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, empati (kasih sayang), dan rasa hormat kepada orang yang lebih tua (ta'dhim) (Tafsir, 2024).

Strategi Pengembangan Karakter: Habitulasi dan Keteladanan

Teori pendidikan Islam (Tarbiyah) menegaskan bahwa karakter tidak dibentuk semata-mata melalui ceramah kognitif, melainkan melalui dua metode utama: Habitulasi (pembiasaan) dan Keteladanan (uswah hasanah). Habitulasi adalah proses penanaman nilai melalui pengulangan tindakan mekanis secara terus-menerus hingga membeku menjadi memori otot dan mental (tabiat). Sementara keteladanan adalah proses di mana pendidik memosisikan dirinya sebagai model hidup (living model) yang tindak-tanduknya layak diduplikasi oleh peserta didik. Kebijakan pendidikan yang efektif adalah kebijakan yang mampu memfasilitasi dan mengkristalkan kedua metode ini ke dalam budaya sekolah (school culture) (Mulyasa, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian komprehensif ini dirancang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis berbasis studi kepustakaan (library research) dan analisis kebijakan pendidikan. Desain metodologi ini berfokus pada eksplorasi normatif, telaah dokumen, dan rasionalisasi manajerial terkait formulasi karakter di institusi sekolah. Pengumpulan data sekunder dilaksanakan secara ketat melalui penelusuran sistematis terhadap literatur-literatur otoritatif, yang meliputi buku teks manajemen pendidikan Islam, psikologi pendidikan karakter, dokumen panduan kurikulum, serta jurnal-jurnal ilmiah kependidikan yang terbit dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2021-2026). Data yang terhimpun direduksi dan diklasifikasikan secara tematik ke dalam klaster perumusan kebijakan integratif, implementasi ekosistem habitulasi, peran eksekutor kebijakan, serta sinergitas tripusat pendidikan. Analisis data dilakukan secara induktif guna melahirkan konklusi yang objektif, kritis, dan memiliki daya terap aplikatif bagi perbaikan tata kelola pendidikan masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Formulasi Kebijakan Integratif: Pendekatan Seluruh Sekolah (Whole-School Approach)

Hasil analisis kebijakan menegaskan bahwa pengembangan karakter yang parsial dijamin akan menemui kegagalan. Kebijakan pendidikan Islam yang unggul harus diformulasikan menggunakan pendekatan *Whole-School Approach* (pendekatan seluruh sekolah). Artinya, Kepala Sekolah tidak mendelegasikan tugas pengawasan karakter secara eksklusif hanya

kepada guru PAI atau guru Bimbingan Konseling (BK). Formulasi kebijakan ini menetapkan bahwa "Setiap guru adalah pendidik karakter" (every teacher is a character educator). Guru Matematika, Fisika, maupun Olahraga diikat oleh kebijakan sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran, sportivitas, dan disiplin dalam setiap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mereka buat (Fadillah, 2023).

Selain itu, kebijakan makro sekolah mewujudkan dalam penciptaan Lingkungan Fisik Bernuansa Islami (Biah Islamiyah). Manajemen sekolah mengalokasikan anggaran untuk mendirikan fasilitas ibadah (masjid/mushalla) yang representatif di pusat area sekolah, memasang baliho dan poster adab keseharian di lorong-lorong kelas, serta mengatur kebijakan seragam sekolah yang menutup aurat bagi seluruh siswa. Kebijakan desain ruang ini merupakan instrumen "kurikulum tersembunyi" (hidden curriculum) yang secara psikologis terus menstimulasi kesadaran religius siswa setiap saat tanpa perlu instruksi verbal (Gunawan, 2022).

Implementasi Kebijakan melalui Rekayasa Ekosistem Habitulasi

Dokumen kebijakan yang sempurna di atas kertas harus ditranslasikan menjadi gerakan motorik harian. Implementasi kebijakan pembentukan karakter dieksekusi melalui program habituasi ibadah yang sangat ketat dan konsisten. Sekolah menerbitkan SOP yang mewajibkan seluruh warga sekolah—tanpa kecuali—untuk menghentikan seluruh aktivitas belajar mengajar ketika azan berkumandang, dan bergerak menuju masjid untuk melaksanakan Shalat Zuhur berjamaah. Program pembiasaan lainnya mencakup Shalat Dhuha sebelum jam pelajaran dimulai, tadarus Al-Qur'an 15 menit setiap pagi, serta pengumpulan infak Jumat (Budiman, 2022).

Dalam dimensi karakter sosial (Hablum Minannas), kebijakan sekolah merekayasa budaya kedisiplinan dan empati. Program 3S (Senyum, Salam, Sapa) dipaksakan menjadi prosedur standar operasional saat berpapasan di lingkungan sekolah. Budaya mencium tangan guru, budaya antri di kantin, dan kebijakan operasi semut (membersihkan kelas bersama-sama) adalah wujud nyata dari kebijakan penundukan ego (self-control) untuk melahirkan sikap tawadhu dan empati sosial. Pengulangan rutinitas ini secara terus-menerus selama masa pendidikan (3 hingga 6 tahun) akan mengubah kepatuhan yang awalnya bersifat terpaksa menjadi kesadaran moral yang otonom (Sanjaya, 2023).

Keteladanan Guru sebagai Aktor Eksekutor Kebijakan (Uswah Hasanah)

Implementasi kebijakan madrasah menghadapi titik kritis pada kualitas aktor eksekutornya, yakni dewan guru. Studi menunjukkan bahwa regulasi seketat apa pun akan runtuh kewibawaannya apabila tidak dikawal oleh keteladanan (uswah hasanah). Kebijakan larangan menggunakan gawai

saat jam pelajaran akan menjadi bahan tertawaan siswa apabila mereka melihat guru asyik bermain media sosial di meja piket. Oleh karena itu, kebijakan perekrutan dan pembinaan Sumber Daya Manusia (SDM) di sekolah Islam harus memberikan bobot penilaian yang sangat tinggi pada kompetensi kepribadian guru (Hamalik, 2025).

Guru adalah "kebijakan berjalan" (walking policy). Karakteristik psikologis peserta didik sangat memuja (idolize) dan meniru figur otoritas di sekitarnya. Ketika Kepala Sekolah dan guru menjadi orang pertama yang hadir di saf terdepan saat shalat berjamaah, dan bertutur kata lembut saat menegur siswa yang bersalah, maka kewibawaan moral sekolah akan terbentuk dengan sendirinya. Integritas keteladanan inilah yang membedakan sekolah sebagai institusi pendidikan karakter dengan sekolah sebagai pabrik pencetak nilai ujian semata (Mulyasa, 2022).

Sinergitas Kebijakan Sekolah dan Sinergi Tripusat Pendidikan

Meskipun sistem sekolah telah berjalan optimal, efektivitas kebijakan karakter sering kali mengalami pelemahan (degradasi) akibat infiltrasi pola asuh di rumah yang tidak sejalan (inkonsisten). Kerja keras guru menanamkan adab kesopanan di sekolah dapat diruntuhkan dalam semalam apabila orang tua membiarkan anak mengonsumsi konten negatif di internet tanpa pengawasan. Merespons ancaman ini, kebijakan sekolah modern mengekspansi pengaruhnya dengan mengikat komitmen wali murid. Sekolah menerbitkan kebijakan kemitraan strategis (school-parent partnership) melalui Buku Penghubung Ibadah harian yang wajib ditandatangani orang tua, serta mewajibkan wali murid untuk hadir secara rutin dalam seminar parenting Islami (Majid, 2022).

Sinergitas antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat (Tripusat Pendidikan) ini bertindak sebagai jaring pengaman (safety net) moral yang mengunci perilaku siswa di mana pun mereka berada. Dengan adanya keselarasan frekuensi visi antara guru di sekolah dan orang tua di rumah, anak didik tidak akan mengalami kebingungan etika (moral confusion), sehingga karakter religius yang dibentuk dapat tumbuh menjadi kepribadian utuh yang tangguh (Cahyono, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan analisis kualitatif deskriptif yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan pendidikan Islam memegang peranan supremasi sebagai fondasi struktural dalam upaya mengembangkan karakter dan akhlakul karimah peserta didik di sekolah. Keberhasilan pendidikan moral mustahil diraih hanya dengan mengandalkan materi di ruang kelas, melainkan mutlak membutuhkan intervensi kebijakan yang terstruktur dan masif melalui pendekatan seluruh

sekolah (whole-school approach). Formulasi kebijakan ini terbukti efektif manakala ia ditransformasikan secara nyata ke dalam perumusan tata tertib, kurikulum tersembunyi, dan penciptaan ekosistem habituasi ibadah harian yang dikawal secara konsisten. Namun demikian, supremasi kebijakan administratif ini bersyarat mutlak pada integritas pelaksanaannya; ia akan kehilangan ruh tanpa adanya keteladanan paripurna (uswah hasanah) dari pimpinan dan seluruh tenaga pendidik, serta keselarasan pola asuh dengan pihak keluarga di rumah. Kesimpulan akhir dari studi ini menegaskan bahwa kebijakan pendidikan Islam adalah instrumen rekayasa sosial yang paling determinan; melalui tata kelola regulasi yang tegas namun penuh kasih sayang, sekolah akan sukses menjalankan perannya sebagai kawah candradimuka peradaban yang melahirkan generasi cerdas berintelektual sekaligus anggun bermoral.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, A. (2021). Pendidikan Islam: Tradisi, pembentukan karakter, dan disrupsi teknologi. Kencana.

Budiman, A. (2022). Manajemen kelas digital, kebijakan sekolah, dan habituasi karakter siswa. Alfabeta.

Cahyono, E. (2023). Psikologi pendidikan Islam: Mengurai kemitraan orang tua dan tata kelola ekosistem moral sekolah. Bumi Aksara.

Darmawan, R. (2024). Dinamika kebijakan pendidikan, regulasi makro, dan perencanaan strategis lembaga Islam. Rajawali Pers.

Fadillah, M. (2023). Desain metode, evaluasi kelayakan, dan integrasi kurikulum pendidikan karakter. Ar-Ruzz Media.

Gunawan, H. (2022). Manajemen pembiayaan pendidikan, infrastruktur karakter, dan tata kelola budaya sekolah. Andi Offset.

Hamalik, O. (2025). Proses belajar mengajar, kedisiplinan, dan kompetensi wibawa guru pendidik. Bumi Aksara.

Kasmir, K. (2022). Manajemen kebijakan publik dan kepemimpinan institusi pendidikan karakter. Rajawali Pers.

Majid, A. (2022). Strategi dan metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam kontekstual dan integratif. PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2022). Manajemen pendidikan karakter, kebijakan komite, dan strategi keteladanan guru. Bumi Aksara.



Sanjaya, W. (2023). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan akhlak dan seleksi habituasi. Kencana Prenada Media Group.

Syah, M. (2023). Psikologi pendidikan anak dengan pendekatan kognitif dan pembentukan moral institusional. PT Remaja Rosdakarya.

Tafsir, A. (2024). Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam, konsep fitrah, dan rekayasa ekosistem moral. PT Remaja Rosdakarya.